

BAB II

KAJIAN UMUM TENTANG IDEOLOGI

A. Pengertian Ideologi

Istilah ideologi dipergunakan dalam arti yang bermacam-macam. Istilah ideologi adalah sebuah kata yang terdiri “ideo” dan “logi”. Kata “ideo” berasal dari bahasa Yunani *eidos*, dalam bahasa Latin *idea*, yang berarti “pengertian”, “ide” atau “gagasan”. Kata kerja dalam bahasa Yunani *oida* yang berarti mengetahui, melihat dengan budi. Dalam bahasa Jawa kita jumpai kata *idep* dengan arti tahu, melihat. Kata “logi” berasal dari bahasa Yunani *logos*, yang berarti “gagasan”, “pengertian”, “kata”, dan “ilmu”. Jadi secara etimologis dapat diterangkan bahwa ideologi berarti “pengetahuan tentang ide-ide”, *science of ideas*.¹

Ideologi adalah sebuah istilah yang lahir pada akhir abad ke-18 atau tahun 1796 yang dikemukakan oleh filsuf Perancis bernama Destutt de Tracy dan kemudian dipakai Napoleon. Istilah itu berasal dari dua kata *ideos* yang berarti gagasan, dan *logos* yang artinya ilmu. Dengan demikian, ideologi adalah sebuah ilmu tentang gagasan. Adapun gagasan yang dimaksud adalah gagasan tentang masa depan, sehingga bisa disimpulkan bahwa ideologi adalah sebuah ilmu tentang masa depan. Gagasan ini juga sebagai cita-cita

¹ Gunawan Setiardja, *Hak-Hak Asasi Manusia Berdasarkan Ideologi Pancasila* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 17.

atau kombinasi dari keduanya, yaitu cita-cita masa depan. Sungguh pun cita-cita masa depan itu sebagai sebuah utopia, atau impian, tetapi sekaligus juga merupakan gagasan ilmiah, rasional, yang bertolak dari analisis masa kini. Ideologi ini tidak sekedar gagasan, melainkan gagasan yang diikuti dan dianut sekelompok besar manusia atau bangsa, sehingga karena itu ideologi bersifat mengerakkan manusia untuk merealisasikan gagasan tersebut. Meskipun gagasan seseorang, betapapun ilmiah, rasional atau luhurnya, belum bisa disebut ideologi, apabila belum dianut oleh banyak orang dan diperjuangkan serta diwujudkan, dengan aksi-aksi yang berkesinambungan.²

Sedangkan ideologi dalam bahasa Arab, merupakan istilah yang dapat diterjemahkan sebagai *Mabda'*, secara etimologis *mabda'* adalah *mashdar mimi* dari kata *bada'a* (memulai), *yabda'u* (sedang memulai), *bad'an* (permulaan), dan *mabda'an* (titik permulaan). Secara terminologis berarti pemikiran mendasar yang dibangun diatas pemikiran-pemikiran (cabang).³

Dari sisi lain, ideologi tersusun dari ide (*fikrah*) dan metode (*thariqah*). Ideologi dari sisi ini ditinjau dari segi: *Pertama*, konsep atau pemikiran murni – yang semata-mata merupakan penjelasan konseptual tanpa disertai bagaimana metode menerapkan konsep itu dalam kenyataan – dan *Kedua*, metodologi yang menjelaskan bagaimana

² Sarbini, *Islam di tepian Revolusi: Ideologi, Pemikiran dan Gerakan* (Yogyakarta : Pilar Media, 2005), 1.

³ Ahmad 'Athiyat, *Jalan Baru Islam; Studi Tentang Transformasi dan Kebangkitan Umat*, (At-Thariq) alih bahasa Dede Koswara, cet. I (Bogor : Pustaka Thariqul Izzah, 2004), 84.

pemikiran atau konsep itu diterapkan secara praktis. Tinjauan ideologi sebagai kesatuan ide dan metode ini dimaksudkan untuk menerangkan bahwa metode (*thariqah*) adalah suatu keharusan agar ide (*fikrah*) dapat terwujud. Di samping itu, juga untuk menerangkan bahwa ide (*fikrah*) dan metode (*thariqah*) suatu ideologi adalah unik. Artinya, setiap ada ide (*fikrah*) dalam sebuah ideologi, pasti ada metode (*thariqah*) yang khas untuk menerapkan ide (*fikrah*) tersebut, yang berasal dari ideologi itu sendiri, bukan dari ideologi yang lain.

Ide (*fikrah*) merupakan sekumpulan konsep atau pemikiran yang terdiri dari aqidah dan solusi terhadap masalah manusia. Sedang metode (*thariqah*) – yang merupakan metodologi penerapan ideologi secara operasional-praktis – terdiri dari penjelasan cara solusi masalah, cara penyebarluasan ideologi, dan cara pemeliharaan aqidah. Jadi, ideologi ditinjau dari sisi ini adalah gabungan dari ide (*fikrah*) dan metode (*thariqah*), sebagai satu kesatuan.

Definisi ideologi yang telah diterangkan di atas bersifat umum, dalam arti dapat dipakai dan berlaku untuk ideologi-ideologi dunia seperti Kapitalisme dan Sosialisme. Dan tentu, dapat berlaku juga untuk Islam. Sebab Islam memang mempunyai sebuah aqidah akliyah, yaitu Aqidah Islamiyah, dan mempunyai peraturan hidup yang sempurna, yaitu Syariat Islam.

Meskipun suatu ideologi telah memiliki solusi masalah kehidupan yang fundamental dan mempunyai cara memecahkan berbagai permasalahan kehidupan manusia, namun itu bukanlah jaminan bahwa ideologi tersebut merupakan ideologi yang benar, yang mempunyai kemampuan untuk membawa manusia mencapai kebahagiaan hakiki dan menghindarkannya dari malapetaka kehidupan di dunia.

Ideologi yang benar adalah ideologi yang muncul di dalam pemikiran manusia melalui wahyu Allah. Karena ideologi ini bersumber dari Pencipta alam semesta, manusia dan kehidupan, Yang Maha Mengetahui segala sesuatu, sehingga pemecahan atas permasalahan pokok kehidupan dan berbagai permasalahan kehidupan lainnya kebenarannya pasti (*qath'i*). Sedangkan ideologi yang muncul di dalam pemikiran manusia karena kejeniusannya adalah ideologi yang salah (*bathil*), karena manusia hanyalah makhluk Allah sehingga memiliki kelemahan termasuk ketidakmampuan akalannya dalam menangkap seluruh realitas yang ada di dunia ini. Manusia juga selalu memiliki pandangan yang berbeda terhadap suatu masalah seperti masalah hukum dan kebijakan publik sehingga muncul pertentangan dan perselisihan yang menyebabkan pandangan mayoritas atau mungkin hanya pandangan orang-orang yang memiliki kekuatan (kekuasaan atau harta) di atas orang lainnya yang akan diterapkan atau dipaksakan. Akibatnya pandangan

yang diterapkan sangat kontradiksi dengan kebenaran yang seharusnya dan mengakibatkan kesengsaraan manusia.⁴

Ideologi mempunyai fungsi penting, yaitu menanamkan keyakinan atau kebenaran perjuangan kelompok atau kesatuan yang berpegang teguh pada ideologi itu. Maka ideologi menjadi sumber inspirasi dan sumber cita-cita hidup bagi para warganya, khususnya para warganya yang masih muda. Ideologi berupa pedoman artinya menjadi pola dan norma hidup. Tetapi sekaligus menjadi ideal atau cita-cita. Realisasi dari ide-ide dipandang sebagai kebesaran, kemuliaan manusia. Dengan melaksanakan ideologi, manusia tidak hanya sekedar ingin melakukan apa yang disadari sebagai kewajiban. Dengan ideologi manusia mengejar keluhuran. Oleh karena itu, manusia sanggup mengorbankan harta benda, bahkan hidupnya demi ideologi, karena ideologi menjadi pola, norma hidup dan dikejar pelaksanaannya sebagai cita-cita, maka tidak mengherankan lagi jika ideologi menjadi bentuk hidup.⁵

Apabila kita telusuri seluruh dunia ini, maka yang kita dapati hanya ada tiga ideologi, yaitu Kapitalisme, Sosialisme dan Islam. Dua ideologi pertama, masing-masing diemban oleh satu atau beberapa Negara. Sedangkan ideologi yang ketiga yaitu Islam, tidak diemban oleh satu negarapun. Islam

⁴ Taqiyuddin An Nabhani, *Peraturan Hidup*, 37.

⁵ Gunawan Setiardi, *Hak-Hak Asasi Manusia*, 21.

hanya diemban oleh individu dan gerakan Islam dalam masyarakat.⁶ Sumber konsepsi ideologi kapitalisme dan Sosialisme berasal dari buatan akal manusia, sedangkan Islam berasal dari wahyu Allah SWT (hukum syara’).

B. Ideologi Kapitalis

Ideologi Kapitalis merupakan ideologi yang muncul dan berkembang pertama kalinya di Eropa. Asas ideologi Kapitalis adalah Sekularisme (pemisahan agama dari kehidupan dunia). Disebut ideologi Kapitalis karena sistem ekonomi Kapitalis dengan “kebebasan dalam kepemilikan” merupakan aspek yang paling menonjol dari ideologi ini.⁷

Akidah ini merupakan hasil pergolakan pemikiran di Eropa dan Rusia antara para filosof dan pemikir yang berusaha melawan negara dan gereja yang pada saat itu sangat menindas rakyatnya sendiri. Para raja dan kaisar memanfaatkan otoritas gereja untuk kepentingannya, sebaliknya gereja memanfaatkan raja untuk mengukuhkan dogma-dogmanya. Mereka mengeksploitasi, menghisap, dan menzalimi rakyat untuk kepentingan dan keuntungan para raja dan pemegang otoritas gereja.

Doktrin yang eksis pada saat itu menganggap raja sebagai wakil Tuhan, sehingga setiap individu yang beriman kepada Tuhan dituntut tunduk dan patuh pada raja karena itulah kewajiban yang harus dilaksanakan rakyat.

⁶ Taqiyuddin An Nabhani, *Peraturan Hidup*, 39.

⁷ Ibid.

Tetapi dalam doktrin ini raja tidak bertanggung jawab dan tidak memiliki kewajiban terhadap rakyatnya sendiri.

Dari penindasan tersebut muncul pemikiran bahwa jika mereka beriman kepada Tuhan maka sama saja mereka menerima penindasan, sehingga jika mereka ingin lepas dari penindasan dan mendapatkan kebebasan mereka harus meninggalkan Tuhan.

Pada abad ke-15 dan 16 muncul kebangkitan besar-besaran melawan otoritas gereja dan kezaliman negara. Sebagian para filosof dan pemikir yang menentang raja-raja zalim mengingkari agama, sebagian lagi mengambil jalan tengah dengan pandangan agama harus dipisahkan dari kehidupan dunia (Sekularisme). Akhirnya pada abad ke-17 para filosof dan pemikir terbebaskan dari pasungan otoritas gereja karena di antara kedua pihak yang bertikai melakukan kompromi dengan mengambil jalan tengah yaitu Sekularisme (pemisahan agama dari kehidupan dunia).⁸ Berakhirnya pergolakan pemikiran ini menjadi tanda keruntuhan otoritas gereja dan kebangkitan ilmu pengetahuan Barat yang sekuler.⁹

Sekularisme (pemisahan agama dari kehidupan dunia) sebagai asas, Kapitalisme mengakui keberadaan Tuhan secara tidak langsung. Sekularisme ini berpandangan bahwa alam semesta, manusia, dan kehidupan berasal dari

⁸ Ali Shariati, *Tugas Cendekiawan Muslim* (Man and Islam), alih bahasa M. Amin Rais, cet. II (Jakarta : CV Rajawali, 1984), 216.

⁹ Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat: Kaitannya dengan Kondisi Sosio-Politik Zaman Kuno hingga Sekarang* (History of Western Philosophy and Its Connection with Political and Social Circumstances from the Earliest Times to the Present Day), alih bahasa Sigit Jatmiko dkk, cet. I (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002), hal. 645.

Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan. Hanya saja dalam kehidupan di dunia, akidah ini tidak mengakui Tuhan, sebab mereka berpandangan kehidupan manusia atau urusan publik merupakan wewenang manusia itu sendiri, karena Sekularisme menjadikan manusia sebagai sumber dan pembuat hukum, sedangkan peranan agama hanya berada dalam wilayah privat (menjadi urusan individu).

Para pengemban Sekularisme tersebut menempatkan rasio manusia dan empirisme di atas segala-galanya. Mereka berpendapat rasionalisme dan empirisme dapat memecahkan segala permasalahan yang ada di dunia ini secara komprehensif dan tuntas, sehingga manusia sendirilah yang memiliki solusi permasalahan hidupnya dan membuat peraturan-peraturan solusinya.¹⁰ Dengan demikian pemikiran sekuler itulah yang menjadi solusi fundamental Kapitalisme dalam problematika pokok kehidupan dan dari sini terpancar pemikiran-pemikiran ideologi Kapitalis. Berdasarkan proses kelahiran dan pandangan akidah Sekularisme, maka ideologi Kapitalis adalah ideologi yang salah (*bathil*). Pemisahan agama dari kehidupan jelas merupakan pemasungan terhadap agama. Pandangan ini membatasi peran Tuhan hanya pada kepentingan individu yakni sebatas yang mereka anggap kepuasan ruhiyah (agama sebagai tempat pelarian), itupun setiap individu diberikan kebebasan untuk menyembah Tuhan atau tidak bertuhan (*atheis*). Permasalahannya,

¹⁰ Amin Rais, *Cakrawala Islam*, cet. I (Bandung : Mizan, 1987), 91.

ketika tuntunan agama mewajibkan manusia menerapkan peraturan-peraturan Tuhan tidak hanya dalam masalah ibadah ritual saja tetapi juga dalam kehidupan publik, maka landasan berfikir Sekularisme menolak tuntunan agama ini. Maksudnya, Sekularisme menolak peran Tuhan dalam kehidupan publik. Jadi meskipun Sekularisme tidak mengingkari Tuhan sebagai Pencipta tetapi Sekularisme mengingkari tujuan Tuhan menciptakan alam semesta, manusia, dan kehidupan. Pandangan ini jelas merupakan suatu pengingkaran terhadap Tuhan.

Dengan demikian landasan berfikir Sekularisme secara tegas dan pasti menolak bahkan menghancurkan setiap ajaran agama yang menyuruh manusia menerapkan hukum-hukum Tuhan yang mengatur masalah publik.

Penolakan Sekularisme ini jelas sebagai pembunuhan terhadap fitrah manusia, yakni naluri beragama, sebab Sekularisme menolak dan menghancurkan setiap manusia yang menyalurkan naluri beragamanya secara sempurna. Setiap prinsip atau ajaran atau pemikiran yang mengekang dan membunuh fitrah manusia adalah salah (*bathil*). Jadi atas dasar ini Sekularisme merupakan akidah yang salah (*bathil*).¹¹

Meskipun akidah Sekularisme merupakan akidah akliyah, karena ia memecahkan permasalahan fundamental kehidupan dengan jalan pemikiran, akan tetapi akidah ini tidak dibangun dari pemikiran yang benar. Sekularisme hanyalah akidah yang lahir atas dasar kompromi bukan atas dasar suatu

¹¹ Taquuddin An Nabhani, *Peraturan Hidup*, 56.

pemikiran yang utuh dan tidak pula teruji kesahihannya. Kompromi dilakukan oleh dua pihak yang memiliki pemikiran yang saling bertentangan, antara pihak yang menginginkan tetap bergabungnya otoritas gereja dengan negara dalam mengontrol kehidupan negara dan masyarakat dengan pihak yang menolak sama sekali keberadaan agama di muka bumi. Jelas berdasarkan latar belakang dilakukannya kompromi tersebut, maka Sekularisme bukanlah akidah yang dibangun berdasarkan akal jernih tetapi atas dasar jalan tengah (pencampuradukan), sehingga akidah ini sebenarnya tidak dapat memuaskan akal.¹²

Suatu akidah yang dibangun berdasarkan kesalahan maka ide (*fikrah*) dan metode (*thariqah*) yang dilahirkannya juga salah sehingga ideologi yang dibangun dari akidah ini tidak dapat membawa manusia kepada kebahagiaan hakiki selain malapetaka kehidupan di dunia, seperti halnya suatu bangunan yang dibangun dari fondasi yang rapuh maka bangunan tersebut juga sangat rapuh sehingga membahayakan para penghuninya.

Bagi para pengemban ideologi Kapitalis, Sekularisme merupakan jalan menuju kebangkitan, karena dengan memisahkan agama dari kehidupan, praktis tidak ada lagi hambatan dalam pengembangan pemikiran dan ilmu pengetahuan. Mereka benar-benar memperoleh kemandirian dari pengaruh ajaran Kristen yang selalu menghambat ilmu pengetahuan, serta mendapatkan kebebasan untuk berpikir dan merealisasikan ide-idenya. Perkembangan

¹² Ibid., 61.

pemikiran dan ilmu pengetahuan inilah pada abad ke-18 telah menjadi ruh revolusi Perancis dan revolusi Industri.

Asas kapitalisme menetapkan bahwa Pencipta tidak memiliki kaitan apapun dengan apa yang diciptakan-Nya – apakah itu berupa alam semesta, manusia ataupun kehidupan – sehingga yang memiliki hak dalam menetapkan sistem dan aturan hidup adalah manusia itu sendiri. Karenanya menurut kapitalisme manusia melalui akalnyanya yang sanggup untuk mengaitkan dan menciptakan sesuatu menjadi satu-satunya makhluk yang memiliki kemampuan untuk menetapkan sistem yang akan mengatur kehidupannya.¹³

Inti pemikiran yang terkandung di dalam Sekularisme adalah kebebasan individu. Kebebasan individu merupakan prinsip yang harus diwujudkan dalam ideologi Kapitalisme, sebab prinsip kebebasan individu menjamin keberlangsungan Sekularisme terutama dalam hal pelaksanaan kedaulatan dan menjalankan kehendak rakyat secara sempurna.¹⁴

Dari titik tolak ini lahirlah ide tentang empat kebebasan, yaitu :

1. Kebebasan beragama (*freedom of religion*).
2. Kebebasan berpendapat (*freedom of speech*)
3. Kebebasan kepemilikan (*freedom of ownership*).
4. Kebebasan berperilaku (*freedom of behavior*).¹⁵

¹³ Ahmad 'Athiyat, *Jalan Baru Islam*, 91.

¹⁴ Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat*....., 647.

¹⁵ Ibid., 5.

Untuk memelihara dan menjamin keberlangsungan Sekularisme, Kapitalisme membuat peraturan-peraturan yang menjamin kebebasan beragama. Peraturan-peraturan tersebut memberikan kebebasan kepada manusia untuk beragama atau tidak beragama dan melarang individu memaksakan agamanya kepada individu lainnya. Akan tetapi jaminan kebebasan ini hanya sampai pada satu titik, yaitu tidak ada jaminan bagi individu yang melaksanakan agamanya secara sempurna yang agamanya memiliki peraturan-negara, ekonomi, sosial budaya, dan pendidikan. Kepemimpinan ideologi Kapitalisme akan menghalang-halangi dan menghancurkannya dengan menciptakan propaganda dan perangkat hukumnya.

Dalam sistem politik, Kapitalisme menerapkan sistem demokrasi, yaitu sistem pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. Aspek paling fundamental dalam demokrasi adalah kedaulatan di tangan rakyat dan rakyat sebagai sumber kekuasaan. Aspek ini merupakan implementasi sekaligus sebagai jalan Kapitalisme dalam menjamin keberadaan Sekularisme (pemisahan agama dari kehidupan).¹⁶

Dengan kedaulatan di tangan rakyat, maka sistem demokrasi menempatkan rakyat sebagai sumber dan pembuat hukum bukan Tuhan. Agar aspek ini jalan, demokrasi menciptakan badan legislatif sebagai lembaga yang membuat undang-undang. Lembaga ini merupakan lembaga perwakilan

¹⁶ Ibid., 7.

rakyat dalam membuat undang-undang sekaligus untuk mewakili aspirasi rakyat. Sedangkan untuk menerapkan dan menjaga undang-undang yang dibuat legislatif, rakyat memberikan kekuasaannya kepada pemerintah (eksekutif) untuk melaksanakannya. Dalam memilih wakil rakyat dan menentukan pemegang kekuasaan tertinggi dalam pemerintahan, sistem demokrasi menggunakan cara pemilihan umum dan referendum. Dari mekanisme demokrasi inilah lahir berbagai undang-undang dan kebijakan pemerintah dalam mengatur kehidupan negara dan masyarakat, sehingga sistem ini sangat menentukan bagaimana sistem hukum dibuat dan diterapkan serta untuk kepentingan apa hukum tersebut diadakan. Karena itu penguasaan atas lembaga eksekutif dan legislatif menjadi rebutan partai politik, sehingga dari sini orientasi politik dalam demokrasi adalah kekuasaan bukan memberikan pelayanan dan perlindungan bagi rakyat.

Agar mekanisme demokrasi tersebut dapat berjalan, maka sistem ini memberikan jaminan kebebasan berpendapat kepada setiap orang baik pendapat tersebut membawa kemaslahatan bagi rakyat atau golongannya saja, maupun pendapat yang hakikatnya merusak kehidupan masyarakat. Setiap orang diberikan hak untuk mengemukakan pendapatnya, mendirikan partai politik, memilih atau tidak memilih dan untuk dipilih sebagai wakil rakyat atau sebagai penguasa.

Meskipun memberikan jaminan kebebasan berpendapat atau berpolitik, tetapi Kapitalisme menolak dan mengancam pihak yang pendapat dan sikap politiknya bertentangan dengan ideologi ini apalagi jika bertentangan dengan Sekularisme. Ideologi Kapitalisme akan menciptakan propaganda dan peperangan untuk menghancurkan gerakan, partai dan negara yang tidak mengindahkan nilai-nilai Sekularisme dan Kapitalisme.

Walaupun demokrasi terlahir dari asas ideologi ini dan menjadi bagian mendasar dari sistemnya, bahkan menjadi model utama sistem ideologi ini, akan tetapi ia bukan sesuatu yang paling menonjol, bahkan tidak lebih menonjol dari sistem ekonomi ideologi kapitalisme. Pengaruh sistem ekonomi atas sistem pemerintahan di Barat sangat kuat. Hal itu bisa diamati dalam pemilihan presiden Amerika Serikat. Pengaruh para pemilik modal sangat kuat pengaruhnya terhadap hasil akhir pemilihan kepala Negara dan anggota kongres. Seolah-olah para pemilik modal itulah yang menjadi penguasa sebenarnya di negara tersebut.¹⁷

Dalam sistem ekonomi, Kapitalisme menempatkan kebebasan kepemilikan sebagai motor penggerak perekonomiannya. Kebebasan kepemilikan merupakan kebebasan setiap individu untuk memiliki harta dalam bentuk apa pun dan mengembangkannya dengan sarana dan cara yang diinginkannya, sehingga bukanlah suatu persoalan pemenuhan kepemilikan yang diinginkan orang tersebut apakah berasal dari perut (dari kebutuhannya)

¹⁷ Ahmad 'Athiyat, *Jalan Baru*, 93.

atau cuma dari fantasinya (khayalan) saja. Juga bukan persoalan apakah kepemilikan yang dikuasainya memiliki sifat menguasai hajat hidup orang banyak atau memiliki sifat merusak. Setiap orang bebas bersaing untuk mendapatkan kekayaan dan keuntungan materi (profit).

Sinergisme antara kebebasan kepemilikan dan filsafat ekonomi sekuler dengan revolusi Industri semakin mengukuhkan penguasaan kekayaan di tangan segelintir orang yang memiliki modal kuat saja. Mekanisme ekonomi seperti ini menyebabkan akumulasi modal (kapital) secara terus-menerus ke tangan para pemilik modal. Dari sinilah muncul istilah kapitalis.

Ringkasnya, kapitalisme bisa disebut sebuah ideologi. Alasannya karena Kapitalisme memiliki ide (*fikrah*) dan metode (*thariqah*). Idenya adalah asas dan sistem aturan yang memberikan solusi atas berbagai permasalahan manusia. Sedangkan metodenya tampak dalam keberadaan tatacara untuk melaksanakan ideologi tersebut. Dan itu dilakukan dengan cara menerapkan aturan tersebut pada bangsa yang menganutnya. Indikasi paling tepat atas hal itu adalah bisa diterapkannya sistem ini, dimana kapitalisme telah menguasai sebagian besar belahan dunia, seperti Amerika dan Eropa Barat. Hal itu terjadi melalui tegaknya Negara.¹⁸

Kapitalisme juga memiliki metode atau tatacara untuk menyebarkan ideologi sekaligus mengembannya kepada bangsa-bangsa lain. Metode tersebut dilakukan melalui (praktek) penjajahan. Hal ini juga telah

¹⁸ Ahmad 'Athiyat, *Jalan Baru Islam*, 95.

dipraktekkan secara nyata, dimana Negara-negara tersebut telah menjajah sebagian besar Negara-negara lain di dunia dalam kurun waktu yang cukup panjang. Hal itu telah menimpa wilayah kita dan wilayah-wilayah lain di dunia. Negara-negara kapitalis itu akan tetap berusaha melanggengkan penjajahan dalam rangka menyebarkan ideologi kapitalisnya kepada bangsa-bangsa lain dengan berbagai macam cara.

Kapitalisme juga mempunyai metode untuk memelihara dan mencegah kemusnahan ideologinya. Itu dilakukan dengan cara menempatkan ideologi ini bisa merealisasikan kepentingan dan kemaslahatan manusia, tidak bertentangan dengan kemaslahatan, kepentingan dan keinginan manusia, bagaimanapun bentuknya. Inilah yang mendorong manusia untuk tetap menjaga kelestariannya dan mencegah kepunahannya.¹⁹

C. Ideologi Sosialisme

Sebagai sebuah faham atau ideologi, kata Sosialisme muncul di Perancis sekitar tahun 1830. Secara bahasa, Sosialisme berasal dari bahasa Latin yakni "*socius*" yang berarti teman, sahabat, atau saudara. Sedang "*isme*" yang di belakangnya berarti faham atau ajaran.²⁰ Dari sisi etimologis ini, kita bisa pahami pengertian sederhana sosialisme adalah paham yang mementingkan masyarakat daripada individu.

¹⁹ Ibid.

²⁰ Skripsi yang ditulis oleh Sahrudin Senen. *Sosialisme Islam Perspektif Ali Syariati*. Skripsi yang tidak diterbitkan. (Surabaya : Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah Filsafat, 2007), 41.

Secara umum term sosialisme digunakan untuk mengacu pada sebuah ideologi, Paham yang bertujuan perubahan bentuk masyarakat dengan menjadikan perangkat produksi menjadi miliki bersama dan pembagian hasil secara merata disamping pembagian lahan kerja dan bahan konsumsi secara menyeluruh. Dapat pula kita definisikan Sosialisme adalah sistem hidup yang menjamin hak asasi manusia, hak sama rata (*equality*), demokrasi, kebebasan dan sekularisme. Jaminan ini akan mewujudkan keadilan secara keseluruhan.²¹

Term “sosialis” pertama kali dipakai pada tahun 1827 dalam cooperative magazine sebagai gambaran umum doktrin kooperatif Robert Owen, dan kemudian sebagai “sosialisme” pada tahun 1832 dalam la globe, jurnal milik pengikut tokoh siosialis Claude Henri de Rouvroy dan Comte de Saint Simon (1760-1825).²²

Pada masa ini istilah sosialisme digunakan untuk pembedaan dengan individualisme, terutama oleh pengikut-pengikut Saint Simon, bapak pendiri sosialisme Prancis. Saint Simon lah yang menganjurkan pembaruan pemerintahan yang bermaksud mengembalikan harmoni pada masyarakat.

Dalam perkembangan dan cita-cita sosialisme berikutnya, perjuangan sosialisme mencapai puncak prosesnya pada Karl Marx, yang populer dengan istilah *Marxisme*. Pada akhir abad ke-19, Karl Marx dan Friedrich Engels

²¹ <http://gozel.wordpress.com/2007/02/01/sosialisme>

²² Bernard Crick, *Sosialisme* (Surabaya : Pustaka Prometheus, tt), 48.

mencetuskan apa yang disebut sebagai sosialisme ilmiah. Marx dan Engels menyebut sosialisme tersebut dengan sosialisme utopia, artinya sosialisme yang hanya didasari impian belaka tanpa kerangka rasional untuk menjalankan dan mencapai apa yang disebut sosialisme. Oleh karena itu Marx dan Engels mengembangkan beberapa tesis untuk membedakan antara sosialisme dan komunisme. Menurut mereka, sosialisme adalah tahap yang harus dilalui masyarakat untuk mencapai komunisme. Dengan demikian komunisme atau masyarakat tanpa kelas adalah tujuan akhir sejarah. Konsekwensinya, tahap sosialisme adalah tahap kediktatoran rakyat untuk mencapai komunisme, seperti halnya pendapat Lenin yang mengatakan bahwa Uni Sovyet berada dalam tahap sosialisme.²³

Sosialisme memandang bahwa kehidupan ini sebagai materi yang terdiri atas manusia, alam semesta, dan kehidupan. Materi adalah asal dari segala sesuatu, serta evolusi materi akan mewujudkan segala sesuatu. Ini berarti mereka menolak adanya Pencipta sesuatu yang ada dan mengingkari aspek ruhani pada segala sesuatu itu. Mengakui adanya aspek ruhani – menurut sosialisme – berbahaya bagi manusia, mereka menyadari agama adalah candu bagi masyarakat, sebagaimana yang dikatakan oleh Marx, dan atas dasar inilah asas sosialisme ditegakkan.²⁴

²³ <http://gmscrb.wordpress.com/2008/05/07/ideologi-sosialisme-dan-kita/>

²⁴ Muhammad Hawari, *Reideologi Islam; Membumikan Islam Sebagai Sistem* (Bogor : Al-Azhar Press, 2005), 125.

Dengan demikian, materi adalah dasar pemikiran bagi mereka karena proses berpikir menurut mereka adalah refleksi materi (benda) pada otak, tidak lebih dari itu. Evolusi materi dianggap merupakan penyebab dari segala sesuatu yang ada. Mereka mengingkari adanya Pencipta dan Hari Kiamat. Materi itu azali (tak berawal dan tak berakhir) sehingga kehidupan ini hanya untuk kehidupan itu saja. Diatas pemikiran seperti inilah, dibangun seluruh pemikiran cabang dan aturan kehidupan mereka.²⁵

Sosialisme hanya berdiri tegak diatas asas pemikiran “Tidak ada Tuhan, dan kehidupan hanya berupa materi belaka”. Artinya, tidak ada Zat yang telah menciptakan alam semesta, dan segala sesuatu yang ada di dalamnya hanya berupa materi yang berkembang (berevolusi) karena kemauannya sendiri. Dari sini lahirlah berbagai bentuk materi yang menjadi bagian dari alam semesta ini. Materi yang paling tinggi dari yang ada adalah manusia. Dan sesuatu yang paling tinggi pada manusia adalah otaknya, yang merupakan hasil evolusi dari materi. Jadi, menurut sosialisme, tidak ada sesuatu yang lain di luar bingkai alam semesta, manusia dan kehidupan. Pemikiran (ide) tentang adanya sang Pencipta hanyalah sebuah kebohongan belaka, dan hal itu adalah penyesatan yang dilakukan oleh orang kaya untuk menghisap darah orang miskin (proletar). Agama adalah candu bagi umat manusia (bangsa), dan agama merupakan kesadaran palsu tentang alam, karena sebenarnya manusialah yang membangun agama, dan bukan

²⁵ Ibid., 126.

sebaliknya. Begitu pula kelemahan dan kebodohan menjadi dua sumber bagi akhlak dan agama. Karenanya agama tidak akan diikuti kecuali hanya oleh mereka yang lemah akalnya. Argumentasi ini tidak sesuai dengan fitrah manusia, sebab, kecenderungan beragama dalam diri manusia menjadi sesuatu yang pasti adanya, dan ketiadaan-pengakuan akan keberadaan naluri beragama sama seperti tidak mengakui bahwa manusia yang haus amat membutuhkan air.²⁶

Sosialisme tidak sesuai dengan fitrah manusia. Sebab meskipun sosialisme mengingkari adanya Allah dan ruh, akan tetapi ia tetap tidak mampu memusnahkan naluri beragama (sebagai fitrah manusia). Sosialisme hanya mampu mengalihkan pandangan manusia kepada sesuatu kekuatan yang lebih besar dibanding dirinya dan mengalihkan perasaan *taqdis* (mensucikan) kepada kekuatan besar tersebut. Menurut sosialisme, kekuatan itu berada di dalam ideologi dan diri para penganutnya. Ini berarti, mereka telah mengembalikan manusia ke masa silam, masa animisme (mengalihkan penyembahan kepada Allah ke penyembahan makhluk-makhluk-Nya; dari pengagungan terhadap ayat-ayat Allah kepada pengkultusan terhadap doktrin-doktrin yang diucapkan makhluk-makhluk-Nya). Semua ini menyebabkan kemunduran manusia ke masa silam. Mereka tidak mampu memusnahkan fitrah beragama, melainkan hanya mengalihkan fitrah manusia.

²⁶ Ahmad 'Athiyat, *Jalan Baru Islam*, 129.

Sosialisme tidak dibangun diatas akal, tetapi bersandar pada materialisme, sekalipun dihasilkan oleh akal, karena ide sosialisme menyatakan bahwa materi itu ada sebelum adanya pemikiran (pengetahuan). Jadi tatkala otak memantulkan materi akan menghasilkan pemikiran, kemudian otak akan memikirkan hakikat materi yang dipantulkan ke otak. Sebelum itu terjadi tentu tidak akan muncul pemikiran. Dengan demikian, segala sesuatu menurut sosialisme haruslah berlandaskan pada materi. Karena ini menjadikan segala sesuatu berasal dari materi. Dengan demikian, ide ini bersifat materialistis.

Menurut Sosialisme tidak mungkin ada sesuatu yang disebut dengan kebebasan beragama, kebebasan berpendapat, kebebasan kepemilikan, dan kebebasan berperilaku. Akidah dan pendapat itu menjadi sesuatu yang dibatasi atau ditentukan oleh apa yang diinginkan negara. Begitupula ekonomi, menjadi sesuatu yang ditentukan oleh keinginan negara. Karena itu negara menjadi sesuatu yang disucikan oleh ideologi ini. Dari filsafat materialisme ini lahir seluruh aturan-aturan (sistem) kehidupan dan sistem ekonominya menjadi asas pertama bagi seluruh sistem yang lain.